

**PENGARUH IMPLEMENTASI METODE *MORAL REASONING* TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA
PONPES TAHFIDHUL QURAN IMAM AN-NAWAWI
TIBAN BARU SEKUPANG BATAM**

Zainal Arifin

zainalarifin102018@gmail.com

Aswad Abdullah

aswad6397@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas: 1) Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa dengan menggunakan metode *moral reasoning* di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam? 2) Apakah ada peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam setelah diterapkannya metode *moral reasoning*? 3) Bagaimana pengaruh implementasi metode *moral reasoning* terhadap prestasi belajar siswa di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam? Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan tes. Dan teknik analisis datanya menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini adalah bahwa Pengaruh Penerapan Metode *Moral Reasoning* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa menunjukkan hal yang baik. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis prestasi belajar siswa. Dari hasil pre-test yang dicetak rata-rata 77,3, dan hasil post test didapat nilai rata-rata 84,9. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Metode *Moral Reasoning* tergolong baik. Pengaruh Penerapan Metode *Moral Reasoning* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam menunjukkan hal yang baik. Hal ini terbukti pada Hipotesis (H_a) dan ditolak (H_o) dengan nilai r_{xy} 0,855. Sedangkan untuk Pengaruh Penerapan Metode *Moral Reasoning* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam menunjukkan korelasi yang kuat atau tinggi, karena nilai r_{xy} adalah antara 0,70 - 0,90.

Kata kunci : *Moral Reasoning*, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Istilah pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “didik” (mendidik). Prof. Brodjonegoro menyebutkan beberapa istilah pendidikan di antaranya: *paedagogiek* (ilmu menuntun anak), *opvoeding* (mebesarkan), *panggulawentah* (mengubah), *educare* (melatih dan mengajarkan), *danerzhicung* (membangkitkan atau mengaktifkan). Berdasarkan istilah-istilah

tersebut, kemudian Prof. Brodjonegoro menerjemahkan pendidikan sebagai tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan secara jasmani dan rohani agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya.¹

Sementara Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benardan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.²

Maka dari itu, Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya asset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan yang bermutu, bangsa dan Negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia.³

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Lebih lanjut, dalam hasanah ilmu pendidikan, tugas mulia pendidikan terletak pada upaya mengembangkan aspek-aspek pribadi manusia. Pengembangan tersebut tidak terlepas dari kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Ini berarti upaya pendidikan senantiasa mengabdikan kepada kepentingan subjek yang dididik dan juga untuk kepentingan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun social budayanya.⁵

Salah satu aspek mengembangkan pribadi manusia yaitu melalui pendidikan moral atau budi pekerti. Moral adalah mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya. Sedangkan Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya.⁶

Maka dari itu moral atau budi pekerti bertujuan sebagai pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya. Dalam kaitannya dengan budi pekerti, etika membahasnya sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Keputusan yang diambil seseorang wajib dipertanggungjawabkan secara moral terhadap diri dan lingkungannya.⁷

¹ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), 19-20.

² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 3.

³ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum* (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2016), 20.

⁴ Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Nanang Purwanto, *Pengantar*, 26-27.

⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT: Bumi Aksara, 2007), 18-19.

⁷ Ibid., 17-18.

Dewasa ini dalam sebuah kajian kebudayaan, nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam konteks ini, khususnya nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama, sangat menentukan di dalam setiap kebudayaan. Lebih-lebih lagi di era globalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral. Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga di Negara-negara maju. Bahkan, di Negara-negara industri di mana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakat mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan.

Karena pada era saat ini banyak pelajar yang sudah tidak lagi memperdulikan tentang sesuatu yang disebut dengan Moral. Mereka bebas melakukan apa saja padahal hakikatnya itu adalah sesuatu yang tidak bermoral, seperti meminum minuman keras, tawuran, balapan liar, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya.

Dalam sebuah surat kabar terdapat kasus pelajar yang sudah berani mengedarkan pil koplo jenis dobel L. Pelajar yang berinisial ZB, 18 tahun yang merupakan pelajar SMA ini mengedarkan pil haram ini dibantu dengan temannya berinisial TP, 23 tahun yang mana keduanya berasal dari Dusun Kalipakem, Desa/Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Dalam penangkapan ZB, didapati barang bukti berupa 84 butir pil kopolo warna putih berlogo dobel L yang dikemas menjadi 11 tik, uang hasil penjualan sebesar 100 ribu serta handphone yang dijadikan transaksi. ZB dalam pemeriksaan mengaku mendapat dari temannya TP.

Oleh karena itu di masyarakat Indonesia, dewasa ini muncul tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti, terutama didasarkan pertimbangan 3 hal sebagai berikut:

- a. Melemahnya ikatan keluarga
- b. Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini
- c. Suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etik, moral, dan budi pekerti dewasa ini, telah timbul suatu kecenderungan masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.⁸

Dalam mencapai harapan dan cita-cita diatas, tugas guru di sekolah menjadi sangat krusial dan menentukan. Thomas Lickona seorang penganjur barat pendidikan budi pekerti menawarkan beberapa tugas guru yang berat dan perlu dilaksanakan sebagai ujung tombak dan penanggung jawab pendidikan budi pekerti di sekolah, yaitu sebagai berikut:⁹

- a. Pendidik haruslah menjadi seorang model sekaligus menjadi mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral di dalam kehidupan di sekolah. Tanpa guru atau pendidik sebagai model, sulit untuk diwujudkan suatu pranata social (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan.
- b. Mempraktekkan disiplin moral.
- c. Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas.
- d. Budaya bekerja sama
- e. Mengembangkan refleksi moral

⁸ Ibid., 10.

⁹ Ibid., 12.

Pada pelaksanaan pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti sebenarnya sudah diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau biasa disebut dengan Pendidikan Kewarganegaraan, namun kini mata pelajaran tersebut sudah ditiadakan. Dalam pelaksanaannya bukan hanya metodenya yang keliru, tetapi juga materinya. Metodologi yang digunakan cenderung menggunakan metode indoktrinasi mengenai nilai-nilai Pancasila yang harus dihafalkan. Nilai-nilai tersebut hampir tidak dapat dibantah sehingga menjadi sangat abstrak dan tidak mudah diaplikasikan. Kemudian, materinya begitu abstrak dan tidak kontekstual sehingga sulit untuk dipahami dan dilaksanakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang begitu abstrak dan tidak kontekstual tentunya berlawanan dengan maksud dari pendidikan moral. Apa yang ditekankan adalah pengetahuan mengenai nilai-nilai, bukan bagaimana melaksanakan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan nyata sehari-hari.¹⁰

Belajar dari kesalahan implementasi pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti tersebut dan mulai runtuhnya nilai-nilai moral pada anak didik, maka penulis mengangkat sebuah metode yang akan mengajarkan siswa pada pencarian nilai moral, yang mana metode tersebut dinamakan dengan *Metode Moral Reasoning*. Ada beberapa manfaat dari metode ini, yaitu:

- a. Melatih siswa menyelesaikan problematika hidup.
- b. Siswa belajar untuk bekerja sama dengan temannya dan terbiasa bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa akan terdorong untuk memecahkan masalah yang terjadi di sekitar mereka.
- d. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- e. Meningkatkan keaktifan siswa baik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat.

Dari pemaparan di atas, penulis beranggapan bahwa metode pembelajaran ini adalah salah satu metode pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah tentang pengaruh metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di Ponpes Tahfidzul Qu'ran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam dengan judul "Pengaruh Metode Moral Reasoning Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam".

B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif, sebab dalam penelitian ini penulis ingin menggali lebih jauh tentang pengaruh metode moral reasoning terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam. Maka untuk mendeskripsikannya, digunakan beberapa rumus statistik, sehingga penelitian ini dikenal dengan penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif di mana proses penggalan informasi diwujudkan dalam bentuk angka-angka sebagai alat untuk

¹⁰ Ibid., 13-14.

menemukan keterangan mengenai apa yang diketahui.¹¹

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi, interview (wawancara), dokumentasi, dan angket. Untuk mengetahui pengaruh metode moral reasoning terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam penulis menggunakan rumus prosentase, sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode Discovery Learning terhadap motivasi belajar siswa penulis menggunakan rumus product moment (rxy).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Metode *Moral Reasoning*

Secara konseptual istilah “moral” sangat erat kaitannya dengan kaidah-kaidah tertentu dan pasti yang mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai situasi tingkah laku dan merupakan dasar bagi semua kehidupan. Adapun secara implementatif istilah moral erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan. Untuk membelajarkan moralitas tertentu pada seseorang, diperlukan latihan dan praktik terus menerus sehingga tumbuh menjadi kebiasaan. Menurut Megawangi komponen penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan moralitas adalah menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik. Keinginan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan berbuat baik. Dengan demikian, membentuk moralitas berarti menumbuhkan pikiran, hati, dan tindakan.¹²

Lickona menegaskan bahwa moralitas yang menjadi suatu karakter yang baik berawal dari pengetahuan akan kebaikan, lalu keinginan untuk melakukan kebaikan dan akhirnya melakukan kebaikan. Oleh karena itu, untuk membelajarkan moralitas, anak didik perlu dilatih, diarahkan untuk dapat menilai baik buruknya suatu perbuatan.

Metode *Moral Reasoning* dapat disebut juga dengan metode mencari nilai moral. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mengajak anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Dalam metode ini anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan.

Metode *Moral Reasoning* dilaksanakan dengan memberikan suatu kasus atau dilema moral pada anak didik melalui diskusi, studi kasus, isu- isu, menonton film dan sebagainya untuk selanjutnya anak didik menyelesaikannya secara individu ataupun kelompok.

Peran guru sebagai fasilitator dalam metode *moral reasoning* ini adalah membuat dilema untuk dipecahkan secara bersama dan anak didik diharapkan menemukan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Anak didik juga diajak untuk merefleksikannya sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat membangun mentalitasnya.

Konflik moral yang diangkat sebagai bahan diskusi hendaknya bisa menimbulkan perselisihan pendapat dikalangan siswa. Karena tidak semua anak berpikir menurut tahap yang sama, maka argument-argumen yang mereka gunakan satu sama lain berada pada tingkat yang berbeda pula. Selama menjelaskan semua argumentasi yang berada satu tahap terendah yang terdapat pada siswa, misalnya guru lebih mendukung tahap 3 daripada tahap 2. Apabila argument 3 telah dimengerti siswa, lalu guru menantang ke

¹¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), 105

¹² Ahmad Munjih Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 107.

tahap 4 dan seterusnya. Melalui diskusi moral yang berulang-ulang diharapkan mampu mencapai tingkat-tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi.¹³

Dalam menentukan penyelesaian suatu kasus, anak didik harus menyertakan alasan-alasan mereka dalam pemberian alternative jawabannya. Melalui pemberian alasan inilah peserta didik belajar untuk menentukan sikap dalam hidup, karena mereka akan belajar memprediksi konsekuensi dari perbuatan mereka dan belajar menganalisis setiap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan metode ini peserta didik akan terlatih untuk hidup bersosialisasi dalam hidup bekerjasama serta bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena masing-masing penyelesaian dilema moral yang diajukan oleh guru akan didiskusikan dengan teman sekelas.

Metode *moral reasoning* termasuk bagian dari active learning yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan belajar lebih aktif dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa maupun individu. Dukungan sesama siswa dan keragaman pendapat, pengetahuan, serta ketrampilan mereka akan membantu menjadikan belajar sebagai bagian berharga dari iklim di kelas.

Metode *moral reasoning* termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil yang menumbuhkan kerjasama (kolaborasi) atau berdiskusi tentang baik buruknya suatu perbuatan serta memberikan alasan-alasan yang melatarbelakanginya yang didalamnya bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar.

Aktivitas belajar kolaborasi atau kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dan kelas penuh instruksi juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas kerja kolaborasi dalam kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk mempromosikan belajar dengan belajar aktif.¹⁴

Metode *moral reasoning* merupakan bagian kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar secara kolaborasi dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi, karena bekerja sama tentu lebih baik daripada hanya individu.

Metode *moral reasoning* ini dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaborasi (kerjasama) dan meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Belajar secara kolaborasi menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan dengan memberi kemampuan pada keperluan siswa dalam masyarakat. Mereka condong lebih menarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *moral reasoning* adalah suatu taktik atau trik yang harus dikuasai dan diterapkan oleh pendidik agar tujuan pembelajaranyang telah ditetapkan dapat tercapai dengan mengajak anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatarbelakanginya secara berkelompok dalam proses belajar mengajar.

2. Pengaruh Metode Moral Reasoning Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Moralitas dapat dipandang sebagai antithesis terhadap minat diri seseorang, atau sebagai bahan yang esensial dalam pertumbuhan dirinya, tergantung dari corak orientasi

¹³ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Pertimbangan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 74.

¹⁴ Mel Siberman, *Active Learning* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), 2002, 10.

yang bersangkutan terhadap moralitas itu. Dalam posisinya yang ekstrem, moralitas mungkin dipandang sebagai suatu penghambat terhadap berbagai hasrat diri yang bersifat antisosial namun nyata.¹⁵ Perkembangan kognitif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk mengubah cara-cara berpikir dalam menetapkan keputusan dengan dilandasi oleh tingkat perkembangan kognitif siswa. Karena itu hal ini berfungsi untuk membantu siswa dalam peningkatan tahap pemikirannya kearah penalaran yang lebih tinggi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk mengembangkan struktur kognitif peserta didik dan meningkatkan berpikir moral serta kemampuan interpretasi peserta didik terhadap moral dengan menekankan pada pentingnya penyajian dan diskusi dilema moral dalam proses pembelajaran. Dengan cara semacam ini diharapkan hasil belajar lebih baik dan diketahuinya keberhasilan siswa melalui penilaian yang dilakukan diakhir pelajaran atas dasar itulah merupakan upaya mempertemukan dua kutub yaitu guru aktif siswa aktif, guru pasif siswa aktif, sehingga terjadi keseimbangan keaktifan baik dipihak guru maupun dipihak siswa.¹⁶

Dilema moral dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diangkat dari topic-topik, isu-isu, tema-tema, dan problem-problem sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang konkrit dan relevan dengan tujuan pembelajaran, baik dari majalah, koran, buku-buku ataupun pengalaman-pengalaman pribadi dan lain-lain.

Konflik moral yang dapat diangkat sebagai bahan diskusi hendaknya bisa menimbulkan perselisihan pendapat dikalangan siswa. Karena tidak semua anak berpikir menurut tahap yang sama, maka argument-argumen yang mereka gunakan satu sama lain berada pada tingkat yang berbeda pula.

Pada metode ini pula nantinya siswa akan dapat lebih aktif , menumbuhkan kerjasama, bebas untuk berpendapat, mudah menguasai dan memahami pokok materi, serta ketrampilan mereka akan membantu menjadikan belajar sebagai bagian berharga dari iklim di kelas.

Dengan adanya metode yang digunakan secara bervariasi dan adanya strategi tersebut, dapat membuat siswa menjadi interaktif dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta dengan adanya metode yang bervariasi tersebut siswa lebih antusias, bersemangat, aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan pendapat sendiri sehingga yang terlihat suasana pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan dan tidak membosankan.

Dengan adanya metode *Moral Reasoning*, akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya karena adanya keharusan siswa untuk aktif dalam berdiskusi sehingga siswa lebih dapat memahami dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan belajar.
2. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti diskusi, mengutarakan pendapat, debat pendapat dan lain-lain.
3. Pembelajaran akan lebih menarik karena adanya metode *moral reasoning* sehingga meningkatkan keaktifan siswa.

¹⁵ William M. Kurtines. dkk, *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 180.

¹⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Algesindo, 1989), 25.

Secara umum dalam proses pembelajaran, keaktifan merupakan sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi pendidikan. Hal ini dikarenakan siswa yang dibekali dengan pemikiran yang aktif akan dapat menghadapi kompleksitas kehidupan pada masanya.

Dari uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Pengaruh Implementasi Metode *Moral Reasoning* dapat membantu siswa lebih kreatif dan lebih aktif saat proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan guru tidak hanya satu-satunya sumber belajar. Siswa dapat belajar dari media pembelajaran apapun seperti yang sudah dipaparkan diatas. Sehingga Pengaruh penerapan metode moral reasoning diharapkan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

3. Penerapan Metode Moral Reasoning di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam

Pengaruh Penerapan Metode *Moral Reasoning* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian melalui angket tentang penerapan metode *Moral Reasoning* di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam, didapatkan hasil prosentase angket sebesar 74,1%. Yang tergolong cukup baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode *Moral Reasoning* termasuk dalam kategori cukup baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian melalui *pre test* dan *post test* di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam, didapat hasil prosentase *pre test* sebesar 77,3 yang tergolong baik dan didapat hasil prosentase *post tests* sebesar 84,9 yang tergolong baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebelum menggunakan metode *Moral Reasoning* termasuk dalam kategori baik dan setelah menggunakan metode pembelajaran *Moral Reasoning* di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori baik.
3. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menyatakan bahwa 15,6% Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang dipengaruhi oleh Metode Pembelajaran *moral reasoning*, sisanya 84,4% dipengaruhi oleh variable lainnya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Pengaruh Penerapan Metode *Moral Reasoning* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa menunjukkan hal yang baik. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis prestasi belajar siswa. Dari hasil pre-test yang dicetak rata-rata 77,3, dan hasil post test didapat nilai rata-rata 84,9. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Metode *Moral Reasoning* tergolong baik. Pengaruh Penerapan Metode *Moral Reasoning* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam menunjukkan hal yang baik. Hal ini terbukti pada Hipotesis (H_a) dan ditolak (H_o) dengan nilai r_{xy} 0,855. Sedangkan untuk Pengaruh Penerapan Metode *Moral Reasoning* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam menunjukkan korelasi yang kuat atau tinggi, karena nilai r_{xy} adalah antara 0,70 - 0,90.

Daftar Pustaka

- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Kohlberg, Lawrence, *Tahap-tahap Pertimbangan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Kurtines, William M. dkk, *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997).
- Nasih, Ahmad Munjih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).
- Purwanto, Nanang, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014).
- Shoimin, Aris, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum* (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2016).
- Siberman, Mel, *Active Learning* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2002).
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Algesindo, 1989).
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT: Bumi Aksara, 2007).